

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang yang menyampaikan suatu maksud tertentu sering dilakukan secara tidak langsung dan bersifat simbolik dalam berkomunikasi antar sesama. Hal itu dilakukan dengan berbagai pertimbangan, di antaranya menghindari ketersinggungan seseorang dengan adanya ujaran tertentu. Sama halnya dengan masyarakat Indonesia, masyarakat Jepang dalam berinteraksi sehari-hari juga menggunakan ungkapan-ungkapan untuk menghaluskan suatu makna agar tidak terkesan kasar. Masyarakat Jepang terkenal dengan sopan santun serta kecenderungan berbasa-basi, seperti cenderung menggunakan ungkapan yang tidak langsung dan bermakna mendalam.

Bentuk ungkapan yang digunakan adalah idiom. Idiom dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyouku*. Hajime (2014:3) mengemukakan *kanyouku* sebagai berikut.

慣用句は二つ以上の語が決まった結び付きをして、句全体の意味が個々の語のその意味を合わせても定まらないような慣用的表現。

Kanyouku wa futatsu ijou no go ga kimatta musubitsuki o shite, kuzentai no imi ga koko no go no sono imi wo awasete mo sadamaranai youna kanyouteki hyougen.

‘Idiom adalah dua buah kata atau lebih yang keterikatannya sudah ditetapkan, tetapi maknanya secara keseluruhan merupakan ungkapan secara umum yang tidak dapat ditetapkan dengan menyatukan makna kata-katanya.’

Kuramochi (1998:1) juga menjelaskan *kanyouku* sebagai makna yang tidak dapat ditafsirkan dari makna harfiahnya karena memiliki makna kiasan atau makna yang berbeda seperti yang dijelaskan di bawah ini.

二つ以上の単語が決まった結びをしていて、それぞれの単語の意味のただつなぎ合わせても理解できない別の意味を表す言い方。

Futatsu ijou no tango ga kimatta musubi wo shite ite, sozore no tango no imi no tada tsunagiawasete mo rikai dekinai betsu no imi wo arawasu iikata.

‘Kanyouku adalah dua buah kata atau lebih yang penggabungannya sudah ditetapkan, tetapi kita tidak bisa begitu saja bisa memahami makna penggabungan kata tersebut hanya dengan melihat arti dari tiap kata yang digabungkan, karena kanyouku mengungkapkan makna yang berbeda.’

Menurut Chaer (2003:296), idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak bisa “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Artinya makna idiom tidak dapat diambil langsung dari makna unsur-unsur pembentuknya.

Kanyouku atau idiom dapat terbentuk dari berbagai macam unsur, di antaranya unsur perasaan atau emosi, watak/perilaku, unsur perbuatan/kegiatan, derajat, budaya, hewan, alam, warna, dan sebagainya. Setiap idiom memiliki makna yang tidak sama dengan unsur-unsur pembentuknya. Tetapi ada beberapa idiom yang memiliki makna yang masih berhubungan dengan makna unsur-unsur pembentuknya. Artinya makna idiom tertentu masih berkaitan dengan makna leksikal unsur-unsur pembentuknya. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) 血の涙

(Akutagawa, 1985:119)

Chi no namida

‘Menangis berlebih-lebihan’

(2) 口を揃える

(Akutagawa, 1985:118)

Kuchi o soroeru
'Secara bersamaan/serentak'

Idiom pada contoh (1) 血の涙 *chi no namida*, dibentuk oleh tiga bagian yaitu 血 *chi*, の *no*, dan 涙 *namida*. Menurut kamus bahasa Jepang kata 血 *chi* memiliki arti 'darah', sedangkan kata 涙 *namida* memiliki arti 'air mata' (Koujien,2011). Kedua kata tersebut dihubungkan oleh partikel の *no* yang tidak memiliki makna secara gramatikal apabila berdiri sendiri, namun akan memiliki makna apabila digabungkan dengan kata yang lain. Jika diartikan secara leksikal, idiom 血の涙 *chi no namida* memiliki arti yaitu air mata yang keluar berupa darah, sedangkan makna idiomatikalnya adalah menangis dengan berlebihan atau terus-menerus (Kuramochi, 1998:283). Hal ini membuktikan bahwa makna leksikal unsur-unsur pembentuk idiom 血の涙 *chi no namida* telah hilang ketika dimaknai secara idiomatikal, sehingga idiom ini termasuk ke dalam jenis idiom berdasarkan keeratan unsur-unsurnya dalam membentuk makna yaitu idiom penuh. Begitu juga dengan contoh (2) 口を揃える *kuchi o soroeru* yang memiliki makna idiom yaitu secara bersamaan atau serempak (Kuramochi, 1998:162). Idiom ini termasuk idiom sebagian karena salah satu makna unsur pembentuk idiom yaitu kata *soroeru* 'menyamakan' (Koujien,2011) dengan makna 'bersamaan' masih berada pada makna leksikal yang sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa idiom adalah suatu ujaran yang mempunyai makna yang berbeda dari setiap unsur kata pembentuknya namun masih memiliki hubungan dengan unsur-unsur pembentuknya.

Banyaknya jenis-jenis idiom serta sulitnya memahami makna idiom, membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti tentang idiom bahasa Jepang. Selain dapat mengetahui jenis dan maknanya, pengetahuan tentang idiom dapat menambah wawasan dalam berbahasa Jepang.

Peneliti melakukan penelitian dalam ruang lingkup kajian semantik yaitu cabang ilmu yang meneliti tentang arti atau makna. Semantik memegang peranan penting dalam berbahasa karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi digunakan untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya dapat memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap apa makna yang dimaksud (Sutedi, 2003:103).

Sumber data pada penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Toshishun* karya Akutagawa Ryuunosuke. Peneliti menggunakan cerpen sebagai sumber data karena cerpen merupakan media yang cukup banyak digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Jepang. Selain itu, bahasa yang digunakan merupakan bahasa tulisan yang banyak ditemui dari buku-buku pelajaran dan buku-buku berbahasa Jepang yang sangat berguna bagi pembelajar bahasa Jepang.

Toshishun merupakan cerita yang ditulis oleh Akutagawa Ryuunosuke yang merupakan seorang penulis yang terkenal di Jepang. Banyaknya karya yang dihasilkan oleh Akutagawa Ryuunosuke, membuat ketertarikan peneliti untuk membahas karyanya yaitu *Toshishun*. Cerita *Toshishun* juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah peneliti mengangkat judul “Idiom Pada Cerpen *Toshishun* Karya Akutagawa Ryuunosuke” pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti mengkaji idiom pada cerpen *Toshishun* karya Akutagawa Ryunosuke dengan rumusan masalah yang dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis idiom berdasarkan keterkaitan unsur-unsur pembentuknya dalam membentuk makna baru yang terdapat pada cerpen *Toshishun* karya Akutagawa Ryunosuke?
2. Bagaimana hubungan makna idiomatikal dengan makna leksikal unsur-unsur pembentuk idiom dalam cerpen *Toshishun* karya Akutagawa Ryunosuke ?

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah pada jenis-jenis idiom berdasarkan unsur pembentuknya serta hubungan makna idiom dengan makna unsur-unsur pembentuknya agar penelitian ini semakin terfokus dan terarah. Peneliti menggunakan cerpen *Toshishun* karya Akutagawa Ryunosuke yang diterbitkan di Tokyo pada tahun 1985 oleh Shingakusha sebagai sumber data karena cerita dalam cerpen ini banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan. Selain itu, cerpen juga digemari oleh pembelajar bahasa Jepang, serta banyaknya jenis idiom yang peneliti temukan dari beberapa bagian yang telah peneliti baca.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis-jenis idiom berdasarkan keterkaitan unsur pembentuknya dalam membentuk makna yang terdapat pada cerpen *Toshishun* karya Akutagawa Ryunosuke.

2. Mengetahui hubungan makna idiom dengan makna unsur-unsur pembentuknya dalam cerpen *Toshishun* karya Akutagawa Ryuunosuke.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Umum

1. Mengetahui jenis-jenis idiom berdasarkan keterkaitan unsur pembentuknya dalam membentuk makna serta dapat memahami hubungan makna idiom dengan makna unsur-unsur pembentuknya dalam cerpen *toshishun* karya Akutagawa Ryuunosuke tersebut.
2. Menambah wawasan serta pengetahuan bahasa Jepang mengenai idiom.

1.5.2 Manfaat Khusus

2. Membantu dalam memahami hubungan makna idiom dengan makna unsur-unsur pembentuknya yang sering ditemui dalam percakapan, surat kabar, lirik lagu, maupun dalam karya sastra dan sebagainya.
3. Dapat menjadi salah satu referensi yang dapat membantu mahasiswa yang akan meneliti tentang idiom dimasa yang akan datang.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Djajasudarma (2006:16) penelitian yang bersifat deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini karena data yang digunakan berupa frase-frase dalam kalimat bukan berupa angka-angka. Penelitian ini memiliki beberapa metode dan teknik dalam menganalisis data

secara menyeluruh yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, digunakan metode simak. Metode simak ialah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Peneliti menyimak penggunaan data secara tulisan yang ada pada cerpen *Toshishun* karya Akutagawa Ryuunosuke dengan cara membaca. Teknik yang digunakan pada metode simak ini adalah teknik sadap yang merupakan teknik dasar dan teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Teknik sadap dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data dengan cara menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang ada dalam cerpen *Toshishun* karya Akutagawa Ryuunosuke dengan cara mencatat. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) merupakan teknik yang dilakukan dengan cara peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses dialog tanpa terlibat langsung dalam percakapan maupun konversi (Sudaryanto, 1993:134). Peneliti juga menggunakan teknik catat dalam tahap pengumpulan data. Peneliti menyadap kalimat yang mengandung idiom dari sumber tanpa terlibat dalam percakapan, kemudian mencatatnya ke dalam kartu data.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto dalam Kesuma (2007:54) metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti membahas tentang makna idiom

serta hubungannya dengan makna unsur-unsur pembentuknya. Makna idiom merupakan makna yang ada di dalam bahasa. Metode ini juga menggunakan teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung adalah teknik analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur dan bagian-bagian atau unsur itu dipandang sebagai bagian atau unsur yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:55).

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian analisis data dilakukan setelah data selesai dianalisis. Penyajian hasil analisis data dapat disediakan secara formal dan informal. Menurut Sudaryanto metode penyajian hasil analisis data ada dua macam yaitu yang bersifat informal dan yang bersifat formal (1993:144). Penyajian hasil analisis data dengan metode yang bersifat informal dilakukan dengan cara merumuskan dengan kata-kata biasa. Sedangkan metode yang bersifat formal, penyajian dilakukan dengan perumusan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Data-data yang diperoleh disajikan dalam bentuk penjelasan-penjelasan tentang idiom yang terdapat dalam cerpen *Toshishun* karya Akutagawa Ryuunosuke. Kesuma (2007:71) juga mengemukakan bahwa penyajian data secara formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah. Kaidah itu berupa rumus, bagan/diagram, tabel dan gambar. Peneliti akan menggunakan kaidah tabel untuk menyajikan hasil analisis data secara formal pada penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari IV bab. Bab I pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori, berupa tinjauan pustaka dan beberapa konsep yang menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III merupakan klasifikasi serta menganalisis hubungan makna idiom dengan makna unsur-unsur pembentuk idiom yang terdapat pada cerpen *Toshishun* karya Akutagawa Ryuuosuke. Bab IV berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

